

**ANALISIS KELEMBAGAAN MITRA PETANI TEBU DAN PABRIK GULA DI DESA
BANTAL KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO**

***INSTITUTIONAL ANALYSIS OF SUGARCANE FARMERS AND SUGAR MILL IN
BANTAL VILLAGE ASEMBAGUS DISTRICT SITUBONDO REGENCY***

Duwi Yunitasari^{1*}, Husnul Khatimah², Rafael Purতোমো Somaji³

¹Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember
duwiyunita.feb@unej.ac.id

²Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember
husnulkhatimah1510@gmail.com

³Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember
rafaelpurtomosomaji@yahoo.co.id

*Penulis korespondensi: duwiyunita.feb@unej.ac.id

ABSTRACT

The majority of vilaggers in Bantal Village work as a plantation farmers with 32,63% percentage and plantation area of sugar cane is 87%. Sugarcane Farmers in Bantal Village have been working with Asembagus Sugar Mill for a long time because the distance between Bantal Village and Asembagus Sugar Mill is quite close, which is 7 km. This research aimed to identify the trading model, transaction costs of sugarcane farming, and the efficiency in each trading model in Bantal Village Asembagus District Situbondo Regency. The analytical method used in this research is qualitative approaches and quantitative approaches by calculating trading margin and profit ratio by entering transaction costs. The results of analysis showed that there are three trading models in Bantal Village Asembagus District Situbondo Regency: 1) Sugarcane Farmers sell the sugarcane to Sugar Mill; 2) Sugarcane Farmers sell the sugarcane to Sugar Mill through Middleman; 3) Sugarcane Farmers sell the sugarcane to Trader. The second trading model has the largest transaction costs compared to first trading model and the third trading model. Meanwhile, the results of trading model efficiency's anylisis by calculating trading margin and profit ratio showed that first trading model is the most efficient trading model.

Keywords: *Institutional, Transaction Costs, Trading Margin, Profit Ratio*

ABSTRAK

Mayoritas penduduk Desa Bantal bekerja sebagai petani perkebunan dengan presentase 32,63% dan presentase luas perkebunan untuk tanaman tebu 87%. Petani tebu Desa Bantal telah bekerjasama dengan pabrik gula Asembagus dalam waktu yang cukup lama karena jarak antara Desa Bantal dan pabrik gula Asembagus yang cukup dekat yaitu 7 km. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model tataniaga tebu, biaya transaksi pada setiap model tataniaga, dan efisiensi model tataniaga pada setiap model tataniaga yang ada di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menghitung margin tataniaga dan rasio keuntungan dengan memasukkan biaya transaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga model

tataniaga tebu di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo yaitu: 1) Petani tebu menjual tebu ke pabrik gula; 2) Petani tebu menjual tebu ke pabrik gula melalui kelompok tani/pemborong tebu; 3) Petani tebu menjual tebu ke pedagang tebu. Model tataniaga dua memiliki jumlah biaya transaksi terbesar dari model tataniaga satu dan model tataniaga tiga. Sedangkan hasil analisis efisiensi dengan menghitung margin tataniaga dan rasio keuntungan menjelaskan bahwa model tataniaga satu merupakan model tataniaga yang paling efisien.

Kata Kunci: Kelembagaan, Biaya Transaksi, Margin tataniaga, Rasio Keuntungan

PENDAHULUAN

Pertanian di era global ini masih memainkan peran penting. Sektor pertanian dianggap mampu menghadapi berbagai kondisi instabilitas ekonomi karena sejatinya manusia memang butuh pangan setiap harinya. Sebagai sektor unggulan, pertanian dituntut untuk memainkan perannya secara optimal. Sektor ini diharapkan tidak hanya mampu menjadi tumpuan harapan seluruh petani selaku pelaku usaha tetapi juga dapat dijadikan basis pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia (Presti, 2012).

Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor, salah satunya adalah subsektor perkebunan. Tanaman perkebunan merupakan penyumbang terbesar ketiga setelah tanaman pangan dan peternakan. Tanaman pangan menyumbang sebesar 43,79%, peternakan menyumbang sebesar 21,98%, dan tanaman perkebunan menyumbang sebesar 21,43% (Yunitasari dkk, 2018).

Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah penghasil tebu di Indonesia. Produksi tanaman tebu di Jawa Timur mencapai 1.010.447 Ton dengan luas area tanam 193.940 Ha. Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten dengan produksi tebu terbesar ke-8 di Jawa Timur yaitu sebesar 38.304 Ton dengan luas area 8.140 Ha. Pada tahun 2017, Kabupaten dengan jumlah produksi tebu terbesar di Jawa Timur adalah Kabupaten Malang yaitu sebesar 218.361 Ton dengan luas area 43.021 Ha. Kemudian, Kabupaten Kediri menempati posisi kedua dengan luas lahan 26.415 Ha dengan jumlah produksi tebu sebesar 143.519 Ton (Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, 2017).

Sebagai salah satu daerah penghasil tebu di Jawa Timur, Kabupaten Situbondo memiliki 4 (empat) pabrik gula (PG) yang merupakan warisan kolonial Belanda yang sampai saat ini masih beroperasi yaitu, PTP Nusantara XI PG Olean merupakan pabrik gula tertua yang didirikan tahun 1846, PTP Nusantara XI PG Asembagus, PTP Nusantara XI PG Wringinanom, dan PTP Nusantara XI PG Pandjje (Komariyah dkk, 2015).

Desa Bantal merupakan salah satu daerah penghasil tebu di Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Mayoritas penduduk di Desa Bantal Kecamatan Asembagus bermata pencaharian sebagai Petani perkebunan dengan presentase 32,63%. Tanaman perkebunan di Desa Bantal yaitu tanaman tebu dengan distribusi penggunaan lahan seluas 148 Ha, tanaman kelapa seluas 20 Ha, dan tanaman kapuk seluas 2 Ha. Jarak antara Desa Bantal dan Pabrik Gula Asembagus yang cukup dekat dan petani di Desa Bantal telah bekerjasama atau bermitra dengan Pabrik Gula Asembagus dalam waktu yang cukup lama (Profil Desa Bantal, 2017).

Selama ini, permasalahan yang terjadi pada petani tebu di Desa Bantal yaitu petani yang menjual hasil panen tebunya secara bebas. Petani tebu di Desa Bantal menjual hasil panen tebu miliknya ke pabrik gula, ke kelompok tani/pemborong tebu, dan ke pedagang tebu. Petani tebu tidak mengetahui model tataniaga yang lebih efisien. Ketidaktahuan ini yang membuat petani tebu menjual tebunya sesuai kebutuhan.

Menurut Listyati dkk (2014) dalam Yuniati dkk (2017), Peran kelembagaan sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan gula nasional dan untuk mengatasi permasalahan mengenai kelembagaan tersebut. Kerjasama petani dalam kelembagaan dapat mendorong penggunaan sumberdaya yang lebih efisien.

Dalam proses kerjasama antara petani tebu dan pabrik gula akan memunculkan biaya transaksi. Klasifikasikan biaya transaksi menurut Furubotn dan Ritcher (2000) terbagi menjadi tiga yaitu: 1) Biaya transaksi pasar (*market transaction cost*) yaitu biaya untuk menyiapkan kontrak seperti biaya pencarian informasi, biaya negosiasi dan pengambilan keputusan, biaya pengawasan (*monitoring*); 2) biaya transaksi manajerial (*managerial transaction cost*) yaitu biaya penyusunan (*setting up*), pemeliharaan, atau perubahan desain organisasi. Ongkos ini juga berhubungan dengan biaya operasional yang lebih luas, yang biasanya secara tipikal masuk dalam *fixed transaction costs*; dan biaya menjalankan organisasi, yang kemudian bisa dipilah dalam dua sub kategori: (a) biaya informasi; dan (b) biaya yang diasosiasikan dengan transfer fisik barang dan jasa yang divisinya terpisah (*across a separable interface*); 3) biaya transaksi politik (*political transaction costs*) berhubungan dengan penyediaan organisasi dan barang publik yang diasosiasikan dengan aspek politik. Biaya ini meliputi: biaya penyusunan, pemeliharaan, dan perubahan organisasi politik formal dan informal, biaya untuk menjalankan politik (*the costs of running polity*).

Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model tataniaga tebu yang terbentuk di Desa Bantal, biaya transaksi pada setiap model tataniaga, dan efisiensi model tataniaga pada setiap model tataniaga yang ada di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis model tataniaga yang terbentuk di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Metode Kuantitatif digunakan untuk menganalisis efisiensi model tataniaga dengan menghitung margin tataniaga dan rasio keuntungan dengan memasukkan biaya transaksi pada setiap model tataniaga yang ada di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada petani tebu dan pihak-pihak pada setiap model tataniaga. Dan Data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, internet seperti Badan Pusat Statistik (BPS), dan data-data yang mampu mendukung penelitian ini.

Populasi yang digunakan adalah petani tebu rakyat pada model tataniaga yang terbentuk di desa Bantal yaitu petani tebu rakyat yang menjual hasil tebu langsung ke Pabrik Gula (PG Asembagus), petani tebu rakyat yang menjual hasil tebunya melalui kelompok tani/pemborong tebu, dan petani tebu yang menjual hasil tebunya melalui pedagang tebu. Jumlah petani tebu di Desa Bantal sebanyak 130 orang (Wawancara Kepala Desa Bantal, 2018).

Metode penarikan sampel dilakukan secara purposive yaitu dengan menggunakan teknik snowball sampling. Jumlah petani responden yang digunakan sebagai sampel adalah sebanyak 40 orang.

Analisis model tataniaga dilakukan untuk mengetahui aturan main pada setiap model tataniaga, seperti harga, hak dan kewajiban, sistim bagi hasil, dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Analisis Biaya Transaksi digunakan untuk mengukur efisien atau tidaknya suatu desain kelembagaan. Semakin tinggi biaya transaksi yang terjadi dalam kegiatan ekonomi (transaksi),

maka semakin tidak efisien kelembagaan yang didesain. Pada kenyataannya, terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan karena belum terungkap secara tepat definisi dari biaya transaksi itu sendiri, serta setiap kegiatan (transaksi) ekonomi selalu bersifat spesifik sehingga menyebabkan kesulitan untuk merumuskan variabel-variabelnya (Yustika, 2012).

Menurut Arrahman dan Yunitasari (2018), analisis margin tataniaga digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasional tataniaga tebu. Marjin tataniaga digunakan untuk mengetahui perbedaan pendapatan yang diterima oleh masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat. Margin tataniaga terdiri dari biaya tataniaga dan keuntungan biaya. Margin tataniaga diperoleh dari perbedaan harga di tingkat petani (Pf) dengan harga di tingkat konsumen akhir (Pr) dapat dirumuskan (Asmarantaka 2012) dalam sebagai berikut:

$$MT = Pr - Pf$$

Keterangan :

MT : Margin (Rp/Kg)

Pr : Harga ditingkat konsumen akhir

Pf : Harga beli ditingkat petani

Sedangkan besarnya keuntungan yang diperoleh setiap lembaga pemasaran dihitung dengan rumus :

$$M_i = P_{ji} - P_{bi}$$

Keterangan :

M_i : Margin Tataniaga di tingkat ke i, dimana i = 1,2,...,n

P_{ji} : Harga Penjualan untuk lembaga pemasaran ke- i

P_{bi} : Harga Pembelian untuk lembaga pemasaran ke-i

Analisis Rasio Keuntungan Menurut Asmarantaka (2009) dalam Arrahman (2018) menyatakan bahwa salah satu indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran efisiensi operasional adalah dengan menggunakan rasio antara keuntungan terhadap biaya tataniaga. Apabila penyebaran rasio keuntungan (π) dan biaya (C) dalam sistem tataniaga merata pada setiap lembaga, maka secara operasional sistem tataniaga akan semakin efisien, karena pembandingan *opportunity cost* dari biaya adalah keuntungan sehingga indikatornya adalah π/C dan harus bernilai positif (> 0). Rasio keuntungan terhadap biaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Keuntungan dan Biaya} = \frac{\pi_i}{C_i}$$

Keterangan:

π_i : Keuntungan lembaga tataniaga ke-i

C_i : Biaya tataniaga pada lembaga tataniaga ke-i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Model Tataniaga

Terdapat tiga model tataniaga yang digunakan oleh petani tebu di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo dalam menjual hasil tebunya ke pabrik gula, yaitu:

1. Model tataniaga satu

Model tataniaga satu merupakan petani tebu yang menjual hasil tebunya langsung ke pabrik gula. Petani tebu dalam model tataniaga ini merupakan petani kontrak yang berarti dalam proses tanam hingga panen tebu petani mendapatkan bantuan seperti pinjaman dana dari pabrik gula. Sistem bagi hasil pada model ini yaitu, rendemen sampai dengan 6% bagian gula

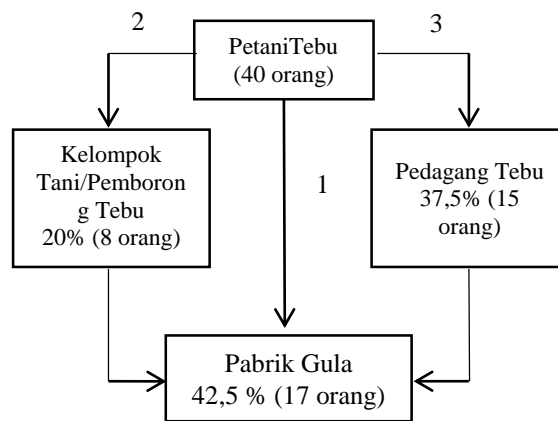
milik petani adalah 66% dan bagian gula milik Pabrik Gula adalah 34%, rendemen di atas 6% hingga 8% bagian gula milik petani adalah 70% dan bagian gula milik Pabrik Gula adalah 30%, dan rendemen di atas 8% bagian gula milik petani adalah 75% dan bagian gula milik Pabrik gula adalah 25%. Selain pendapatan dari hasil giling tebu, petani juga mendapatkan gula natura atau gula bagian milik petani yang dapat dikonsumsi secara pribadi, dan tambahan pendapatan dari hasil penjualan tetes tebu yaitu 3 (tiga) kilogram per kuintal tebu yang dihasilkan dari tebu yang digiling di pabrik gula.

2. Model tataniaga dua

Model tataniaga dua merupakan petani tebu yang menjual hasil tebunya ke pabrik gula melalui kelompok tani/pemborong tebu atas nama kelompok tani/pemborong tebu. Petani tebu mengeluarkan biaya untuk komisi sebesar Rp.2000/kw tebu kepada kelompok tani/pemborong tebu. Kelompok tani/Pemborong tebu tidak memiliki hak atas tebu milik petani karena kelompok tani/pemborong tebu hanya sebagai perantara dalam model tataniaga ini. Petani tebu pada model tataniaga dua juga mendapatkan gula natura dan tambahan pendapatan dari hasil penjualan tetes tebu.

3. Model tataniaga tiga

Model tataniaga tiga merupakan petani tebu yang menjual hasil tebunya ke pabrik gula melalui pedagang tebu. Dalam model tataniaga ini, petani tebu menjual hasil tebunya ke pedagang tebu pada saat tebu telah siap panen. Tebu dari petani dibeli dengan harga yang lebih murah karena proses panen atau tebang muat angkut tebu dilakukan oleh pedagang tebu. Jadi, petani tebu tidak mengeluarkan biaya untuk panen tebu. Petani tebu menggunakan model tataniaga ini karena proses pembayaran dari hasil penjualan tebu langsung dibayar pada saat tebu telah ditimbang. Sedangkan, pada model tataniaga satu dan dua pembayaran memakan waktu hingga 2-3 bulan karena proses lelang harga gula dll. Petani pada model tataniaga ini tidak mendapatkan gula natura (gula yang menjadi bagian petani) ataupun pendapatan dari hasil penjualan tetes tebu karena akan menjadi hak pedagang tebu.



Gambar 1. Model Tataniaga Tebu di Desa Bantal
Sumber: Wawancara

Analisis Biaya Transaksi

Klasifikasikan biaya transaksi menurut Furubotn dan Ritcher (2000) terbagi menjadi tiga yaitu: 1) Biaya transaksi pasar (*market transaction cost*) yaitu biaya untuk menyiapkan kontrak seperti biaya pencarian informasi, biaya negosiasi dan pengambilan keputusan, biaya pengawasan (*monitoring*); 2) biaya transaksi manajerial (*managerial transaction cost*) yaitu biaya penyusunan (*setting up*), pemeliharaan, atau perubahan desain organisasi. Ongkos ini juga

berhubungan dengan biaya operasional yang lebih luas, yang biasanya secara tipikal masuk dalam *fixed transaction costs*; dan biaya menjalankan organisasi, yang kemudian bisa dipilah dalam dua sub kategori: (a) biaya informasi; dan (b) biaya yang diasosiasikan dengan transfer fisik barang dan jasa yang divisinya terpisah (*across a separable interface*); 3) biaya transaksi politik (*political transaction costs*) berhubungan dengan penyediaan organisasi dan barang publik yang diasosiasikan dengan aspek politik. Biaya ini meliputi: biaya penyusunan, pemeliharaan, dan perubahan organisasi politik formal dan informal, biaya untuk menjalankan politik (*the costs of running polity*).

Tabel 1. Biaya Transaksi Pada Model Tataniaga Satu

No	Keterangan	Rata-rata (Rp)	Rata-rata (Rp/Panen)
1	Biaya masuk-cabut SPA	37.500/truk	375.000
2	Biaya Keamanan TMA	150.000/panen	150.000
3	Biaya Lamak / Konsumsi	25.000/truk	250.000
4	Biaya Ram / Sewa Jalan	2.500/kw	2.500.000
5	Biaya Administrasi	50.000/orang	50.000
	Jumlah	265.000	3.325.000

Sumber: *Data Primer Diolah 2018*

Biaya cabut-masuk SPA (Surat Perintah Angkut) merupakan biaya yang dikeluarkan petani tebu di Desa Bantal saat terjadi antrian giling tebu di pabrik gula. Sebelum melakukan antrian untuk giling tebu di pabrik gula, petani tebu telah menerima SPA dari pabrik gula. Sehingga, untuk “mempercepat” proses antrian tersebut, petani tebu biasanya mengganti SPA yang telah tercatat sebelumnya dengan SPA yang baru dengan biaya Rp.25.000 hingga Rp.50.000/truk dengan rata-rata Rp.37.500. Satu truk ukuran kecil bisa memuat 7 hingga 8 ton tebu dan truk ukuran besar bisa memuat 14 hingga 16 ton tebu. Jadi, untuk petani yang memproduksi tebu 1000 kuintal tebu per hektar dapat menggunakan 7 hingga 14 truk dengan rata-rata 10 truk tergantung truk yang digunakan.

Biaya keamanan tebang muat angkut (TMA) sebesar Rp.100.000 hingga Rp.200.000 dengan rata-rata Rp. 150.000 dikeluarkan petani tebu di Desa Bantal untuk biaya keamanan perjalanan truk angkut tebu ke pabrik gula. Hal ini dilakukan karena terkadang truk angkut tebu yang digunakan oleh petani adalah truk yang tidak memiliki surat-surat lengkap. Jadi, biaya tersebut dikeluarkan oleh petani untuk berjaga-jaga agar truk tidak terkena masalah jika terjadi razia.

Biaya Lamak/ konsumsi dikeluarkan petani tebu di Desa Bantal untuk sopir truk angkut tebu ke pabrik gula. Biaya konsumsi yang dikeluarkan petani tebu sebesar Rp. 25.000 per orang, Jumlah ini berlaku dari hari pertama tebu diangkut ke pabrik gula hingga truk keluar dari pabrik gula. Jadi, meskipun sopir bisa berhari-hari di pabrik gula karena antrian tebu, biaya konsumsi tetap Rp. 25.000.

Biaya Ram atau biaya sewa jalan merupakan biaya yang dikeluarkan petani tebu di Desa Bantal apabila lahan tebu milik petani tidak berada di dekat jalan utama, dengan kata lain lahan milik petani harus melewati lahan milik petani lain pada saat proses tebang muat angkut (TMA).

Biaya administrasi merupakan biaya yang dikeluarkan petani tebu pada saat mengajukan surat ajuan tebang ke pabrik gula untuk mengambil nomor antrian giling tebu, pengambilan gula, DO tebu, dan pengambilan tetes tebu.

Perhitungan biaya transaksi per panen tebu menggunakan prinsip kesetaraan, yaitu jumlah produksi tebu petani 1000 kuintal per panen tebu.

Tabel 2. Biaya Transaksi Pada Model Tataniaga Dua

No	Keterangan	Rata-rata (Rp)	Rata-rata (Rp/Panen)
1	Biaya masuk-cabut SPA	37.500/truk	375.000
2	Biaya Keamanan TMA	150.000/panen	150.000
3	Biaya Lamak / Konsumsi	25.000/truk	250.000
4	Biaya Ram / Sewa Jalan	2.500/kw	2.500.000
5	Biaya Administrasi	50.000/orang	50.000
6	Biaya Komisi	200.000/orang	200.000
Jumlah		465.000	3.525.000

Sumber: *Data Primer Diolah 2018*

Jenis biaya transaksi pada model tataniaga dua hampir sama dengan biaya transaksi pada model tataniaga satu. Perbedaannya adalah pada model tataniaga ini petani tebu mengeluarkan biaya komisi sebagai tanda terimakasih kepada kelompok tani/pemborong tebu. Biaya ini merupakan pendapatan tambahan bagi kelompok tani/pemborong tebu dari petani karena pemborong tebu sebenarnya sudah mendapatkan komisi sebagai perantara dalam model tataniaga dua ini yaitu sebesar Rp. 2.000 per kuintal tebu.

Nominal yang dikeluarkan petani untuk setiap jenis biaya transaksi pada model tataniaga satu dan model tataniaga dua adalah sama. Karena nominal tersebut merupakan nominal yang berlaku di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

Tabel 3. Biaya Transaksi Pada Model Tataniaga Tiga

No	Keterangan	Rata-rata (Rp)	Rata-rata (Rp/Panen)
1	Biaya masuk-cabut SPA	37.500/truk	375.000
2	Biaya Keamanan TMA	150.000/panen	150.000
3	Biaya Lamak / Konsumsi	25.000/truk	250.000
4	Biaya Ram / Sewa Jalan	2.500/kw	2.500.000
5	Biaya Administrasi	50.000/orang	50.000
Jumlah		265.000	3.325.000

Sumber: *Data Primer Diolah 2018*

Pada model tataniaga tiga, petani tebu tidak mengeluarkan biaya transaksi karena biaya untuk panen tebu atau tebang muat angkut tebu ditanggung oleh pedagang tebu. Jenis biaya dan nominal pada model tataniaga tiga sama dengan jenis biaya dan nominal pada model tataniaga satu. Hal ini karena biasanya petani kontrak di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo juga menjadi kelompok tani/pemborong tebu dan pedagang tebu.

Analisis Margin Tataniaga dan Rasio Keuntungan

Menurut Zubaidi (2008), analisis margin tataniaga/pemasaran merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu tataniaga. Margin tataniaga dapat diketahui dari perhitungan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan lembaga tataniaga yang ikut berperan dalam proses pemasaran. Dengan kata lain, margin tataniaga juga dapat diartikan sebagai perbedaan harga yang diterima petani dengan pedagang perantara.

Rasio keuntungan terhadap biaya dapat digunakan untuk melihat efisiensi suatu sistem tataniaga. Rasio keuntungan dan biaya tataniaga mendefinisikan besarnya keuntungan yang diterima atas biaya tataniaga yang dikeluarkan. Nilai rasio keuntungan terhadap biaya lebih dari satu hal ini berarti saluran tersebut layak untuk dijalankan (Arrahman, 2018).

Dalam Penelitian ini, harga jual dan harga beli dalam perhitungan margin tataniaga menggunakan prinsip kesetaraan. Semua satuan dalam perhitungan margin tataniaga tebu ini adalah Rupiah per kuintal tebu (Rp/Kw). Perhitungan yang digunakan adalah tebu petani dengan rendemen 6,7%. Hal ini menunjukkan bahwa satu kuintal tebu menghasilkan 6,7 kilogram gula.

Pada setiap model tataniaga yang ada di Desa Bantal Kecamatan Asembagus memiliki jenis biaya yang berbeda pada saat proses tebang muat angkut (TMA) tebu hingga tebu digiling di pabrik gula. Perhitungan nilai rata-rata (Rp/panen) menggunakan prinsip kesetaraan yaitu dengan menggunakan jumlah hasil produksi tebu petani di Desa Bantal sebesar 1000 kuintal tebu per panen.

Tabel 4. Biaya Tataniaga Tebu Pada Model Tataniaga 1

No	Biaya	Rata-rata (Rp/kw)	Rata-rata (Rp/Panen)
1	Petani		
	Biaya Panen	5.500	5.500.000
	BiayaPengangkutan	125	125.000
	Jumlah	5.625	5.625.000
2	Pabrik Gula	-	-
	Jumlah	-	-

Pada model tataniaga satu petani yang menjual tebu langsung ke Pabrik Gula, mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja pada saat panen tebu/tebang tebu dengan rata-rata sebesar Rp. 5.500/kw tebu, dan biaya tenaga kerja untuk pengangkutan tebu dengan rata-rata sebesar Rp. 125/kw. Biaya pengangkutan ini merupakan biaya untuk ongkos sopir dan sewa truk. Perhitungan dari biaya pengangkutan ini merupakan 25% dari hasil panen tebu petani.

Tabel 5. Biaya Tataniaga Tebu Pada Model Tataniaga 2

No	Biaya	Rata-rata (Rp/kw)	Rata-rata (Rp/Panen)
1	Petani		
	Biaya Panen	5.500	5.500.000
	BiayaPengangkutan	250	250.000
	Biaya Komisi	2.000	2.000.000
	Jumlah	7.750	7.750.000
2	Kelompok Tani/Pemborong Tebu	-	-
	Jumlah	-	-

Petani tebu yang menjual tebu ke pabrik gula melalui kelompok tani/pemborong tebu mengeluarkan biaya tataniaga sebesar Rp. 7.750/kw. Jenis biaya yang dikeluarkan petani tebu pada model tataniaga ini hampir sama dengan biaya yang dikeluarkan petani tebu pada model tataniaga satu. Perbedaannya adalah nominal untuk biaya TK pengangkutan, dan biaya yang dikeluarkan petani untuk biaya komisi kelompok tani/pemborong tebu yaitu Rp. 2.000/kw tebu.

Kelompok tani/pemborong tebu tidak mengeluarkan biaya apapun karena kelompok tani/pemborong tebu hanya sebagai perantara antara petani tebu nonkontrak dan pabrik gula.

Tabel 6. Biaya Tataniaga Tebu Pada Model Tataniaga 3

No	Biaya	Rata-rata (Rp/kw)	Rata-rata (Rp/Panen)
1	Petani	-	-
	Jumlah	-	-

2	Pedagang Tebu		
	Biaya Panen	5.500	5.500.000
	Biaya Pengangkutan	125	125.000
	Jumlah	5.625	5.625.000

Pada model tataniaga tiga petani tebu tidak mengeluarkan biaya apapun pada saat proses tebang muat angkut (TMA) karena telah ditanggung oleh pedagang tebu. Biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang tebu adalah Rp. 5.625/kw tebu. Biaya tersebut sama dengan biaya tataniaga petani tebu pada model tataniaga satu. Hal ini terjadi karena biasanya pedagang tebu di Desa Bantal merupakan petani tebu kontrak atau kelompok tani/pemborong tebu itu sendiri. Selain itu, jenis biaya dan nominal yang ada pada model tataniaga ini juga sama dengan model tataniaga satu karena biaya tersebut merupakan biaya rata-rata yang berlaku di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Situbondo.

Tabel 7. Analisis Margin Tataniaga Tebu

Keterangan	Model Tataniaga		
	1 Nilai (Rp/Panen)	2 Nilai (Rp/Panen)	3 Nilai (Rp/Panen)
Petani			
Harga Jual	34.000.000	34.000.000	22.000.000
Biaya Tataniaga	5.625.000	7.750.000	-
Biaya Transaksi	3.325.000	3.525.000	-
Total Biaya Tataniaga	8.950.000	11.275.000	
Pabrik Gula			
Harga Beli	34.000.000		
Kelompok Tani/Pemborong tebu			
Harga Beli		34.000.000	
Total Biaya Tataniaga		-	
Keuntungan		2.200.000	
Harga Jual		34.000.000	
Margin		2.200.000	
Pedagang Tebu			
Harga Beli			22.000.000
Total Biaya Tataniaga			8.950.000
Keuntungan			3.050.000
Harga Jual			34.000.000
Margin			12.000.000

Nilai pada tabel 7 merupakan biaya petani tebu per panen tebu. Total biaya tataniaga pada tabel di atas merupakan total dari biaya tataniaga petani tebu per panen dan biaya transaksi per panen tebu. Pada analisis margin tataniaga, biaya margin terkecil ada pada model tataniaga satu, sedangkan margin terbesar terletak pada model tataniaga tiga. Pada model tataniaga 2, meskipun harga jual dan harga beli sama, namun margin tataniaga pada model tataniaga dua sebesar Rp.2.200.000. Hal ini terjadi karena margin tataniaga tersebut merupakan perbedaan biaya yang dikeluarkan petani tebu pada model tataniaga dua untuk komisi kelompok tani/pemborong tebu

sebesar Rp.2.000/kw tebu dan biaya tambahan komisi pada biaya transaksi sebesar Rp. 200.000 per panen tebu.

Tabel 8. Analisis Rasio Keuntungan

Model Tataniaga	Keuntungan (Rp/Kw)	Biaya Tataniaga (Rp/Kw)	Rasio
Model I			
Petani	25.050.000	8.950.000	2,80
Pabrik Gula	34.000.000	-	-
Total	59.050.000	8.950.000	6,59
Model II			
Petani	22.725.000	11.275.000	2,01
Kel. Tani	2.200.00	-	-
Total	24.925.000	11.275.000	2,21
Model III			
Petani	22.000.000	-	-
Pedagang Tebu	3.050.000	8.950.000	0,34
Total	25.050.000	8.950.000	2,80

Pada tabel 8, setiap model tataniaga memberikan keuntungan. Namun, model tataniaga satu memiliki nilai rasio paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa model tataniaga satu lebih efisien dari model tataniaga lainnya meskipun keuntungan yang diperoleh petani tebu pada masing-masing model tataniaga tidak begitu jauh. Namun, petani tebu pada model tataniaga satu dan dua memiliki tambahan pendapatan dari hasil penjualan tetes tebu dengan harga Rp.1.500/kg dan mendapatkan gula natura atau gula yang menjadi hak petani tebu untuk dikonsumsi secara pribadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat tiga model tataniaga di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo yaitu: 1) Petani tebu yang langsung menjual hasil tebu ke pabrik gula; 2) Petani tebu yang menjual hasil tebu ke pabrik gula melalui perantara kelompok tani/pemborong tebu; 3) Petani tebu yang menjual hasil tebu ke pedagang tebu.

Jenis dan nominal biaya transaksi pada setiap model tataniaga hampir sama karena hal tersebut merupakan jenis dan nominal biaya transaksi yang berlaku di Desa Bantal. Namun, pada model tataniaga dua memiliki jumlah biaya transaksi terbesar dari model tataniaga lainnya karena ada tambahan biaya transaksi berupa komisi sebagai tanda terimakasih kepada kelompok tani/pemborong tebu.

Dari hasil analisis margin tataniaga dan rasio keuntungan. Model tataniaga satu merupakan model tataniaga yang paling efisien karena memiliki nilai margin tataniaga terendah dan nilai rasio tertinggi dari model tataniaga lainnya.

Saran

Petani tebu mengetahui tentang besar margin tataniaga pada setiap model tataniaga dan mempertimbangkan model tataniaga yang paling efisien agar petani tebu dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrahman, Zein. 2018. Tataniaga Perkebunan Tebu Rakyat Kabupaten Situbondo. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- and Yunitasari. 2018. Efficiency and Trading Channel System of Smallholder Sugarcane Farmers in Situbondo Regency. *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field*. Vol 4. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/89705> (Diakses 14 April 2019).
- Furubotn, Eirik and Rudolf Richter. (2000). *Institutions and Economic Theory: The Contribution of the New Institutional Economics*. The University of Michigan Press. Ann Arbor. USA. https://books.google.co.id/books/about/Institutions_and_Economic_Theory.html?id=hnrvmITm-vIC&redir_esc=y (Diakses 15 Juli 2019).
- Komariyah, dkk. 2015. Model Pengembangan Desain Kelembagaan Pabrik Gula di Kabupaten Situbondo. *Artikel Ilmiah*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/62760> (Diakses 26 Juni 2018).
- Luas Areal dan Jumlah Produksi Perkebunan Tebu Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur. 2017. [Jatim.bps.go.id](http://jatim.bps.go.id) (Diakses 05 Mei 2018).
- Presti, Anggia. 2012. Analisis Kualitas Kelembagaan dan Persepsi Anggota Terhadap Peran Gapoktan. Skripsi. Bogor: IPB. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/60834> (Diakses 03 Mei 2018).
- Profil Desa Bantal. 2017. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Situbondo.
- Yuniati, dkk. 2017. Penguatan Kelembagaan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tebu. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*. jurnal.unej.ac.id (Diakses 05 Mei 2018).
- Yunitasari, dkk. 2018. Analisis Potensi Tebu dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Gula di Kabupaten Bondowoso. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/bultas/article/view/8236> (Diakses 14 April 2019).
- Yustika. 2012. Ekonomi Kelembagaan (Paradigma, Teori, dan Kebijakan). Jakarta. Erlangga.
- Zubaidi, A. 2008. Analisis Usahatani dan Pemasaran Kedelai di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang. *Jurnal Buana Sains*. jurnal.unitri.ac.id (Diakses 03 Maret 2019).